

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hingga saat ini pembelajaran seni yang diajarkan di sekolah masih memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan potensi setiap siswa serta memberikan pengalaman estetik melalui kegiatan berapresiasi, berekspresi, serta berkreasi yang mampu mengasah kepekaan rasa, kreativitas, dan kemampuan berfikir logisnya. Setiap peran tersebut tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas dalam Masunah (2012, hlm. 268) mengemukakan bahwa:

“Tujuan pembelajaran seni adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan sikap toleransi, demokrasi, beradab, dan rukun dalam masyarakat majemuk, (2) Mengembangkan intelektual, imajinasi, dan ekspresi melalui seni, (3) Mengembangkan kepekaan rasa, keterampilan, dan kreativitas, (4) Menerapkan teknologi dalam berkarya dan dalam menampilkan karya seni, (5) dan Menanamkan pemahaman tentang dasar berkesenian”.

Hal tersebut menegaskan bahwa, perlu diterapkan proses pembelajaran yang berpusat pada pengembangan potensi siswa dengan menerapkan pembelajaran yang berinovasi. Pembelajaran terpadu antara seni tari dan seni rupa dianggap salah satu strategi pembelajaran yang berinovasi. Dikatakan berinovasi karena melibatkan dua bidang seni untuk memberikan dua sekaligus pengalaman yang bermakna kepada siswa melalui pengalaman langsung dengan keterlibatan secara keseluruhan. Trianto (2015, hlm. 57) mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek pelajaran, dengan adanya pemaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Mengacu pendapat tersebut, pendekatan pembelajaran terpadu dapat dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki upaya pendidikan seni, terutama dalam mengimbangi gejala perubahan kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah.

Sistem kurikulum yang berlaku sekarang ini menuntut siswa agar selalu aktif dalam proses pembelajaran yang diikutinya. Rohman (2012, hlm. 1) mengemukakan bahwa saat ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum

pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa dan juga membimbing siswa agar bersifat positif terhadap segala hal untuk kebaikan masa depan mereka sendiri. Hal ini juga didukung oleh pendapat Sani dalam bukunya pada bagian kata pengantar (2015) menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum 2013 dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kreatif dan mampu menghadapi kehidupan pada masa datang. Oleh karena itu, guru harus memiliki strategi khusus untuk pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kurikulum saat ini, sehingga siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Sekolah juga perlu membangun keterampilan diri setiap siswa, sehingga mereka siap menghadapi segala problematika di ruang lingkup globalnya, dengan demikian akan timbul sikap terbiasa siswa untuk menjawab tantangan tersebut dengan rasa berani, percaya diri, dan tanggung jawab yang kuat, bukan justru diam atau lari. Sani (2015) mengemukakan bahwa keterampilan yang seharusnya dibentuk dalam diri peserta didik adalah: 1) keterampilan bekerja sama, 2) keterampilan berkomunikasi, 3) kreativitas, 4) keterampilan berfikir kritis, 5) keterampilan menggunakan teknologi informasi, 6) keterampilan numerik, 7) keterampilan menyelesaikan masalah, 8) keterampilan mengatur diri, dan 9) keterampilan belajar. Jika keterampilan-keterampilan tersebut dapat ditanamkan pada siswa, maka akan melahirkan manusia yang terampil dan berkreativitas tinggi.

Berkenaan dengan kreativitas, Indonesia menempati peringkat ke 81 dari 82 negara yang dilansir oleh *Global Creativity Indeks* tahun 2011 yang dipublikasikan oleh *Martin Prosperity Institute*. Indeks kreativitas tersebut berkorelasi dengan daya saing negara. Sepuluh negara paling kreatif adalah Sweden, United States, Finlad, Denmark, Australia, New Zealand, Canada, Norway, Singapore dan Notherlands. Posisi Indonesia dalam daya saing global pun tidak lebih baik, yaitu menempati peringkat ke 46 dari 142 negara berdasarkan *Global Competitiveness Report 2011-2012* yang dipublikasikan oleh *Word Economi Forum*.

Kreativitas tidak akan lahir secara tiba-tiba dan begitu saja, namun perlu dibina dari kecil melalui proses yang terus-menerus yang dapat dikembangkan

melalui dunia pendidikan di sekolah. Ironis memang jika melihat hasil riset yang ada. Problematika lainnya yang muncul, Sani (2015) bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Indonesia pada umumnya masih berpusat pada guru. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang masih belum memadai dan paradigma pembelajaran yang belum sesuai dengan tindakan yang seharusnya dilakukan. Penelitian membuktikan bahwa perbedaan tentang paradigma pembelajaran ternyata berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil observasi awal di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bireuen Provinsi Aceh, pelaksanaan pembelajaran seni tari masih sangat memerlukan pembaruan dan pembenahan dalam proses belajar bagi siswa agar mampu mencapai pengembangan diri melalui kegiatan apresiasi maupun eksplorasi. Proses pembelajaran yang berlangsung, guru masih menjadi model di depan kelas dan siswa hanya mengikuti apa yang dicontohkan guru, siswa menghafal gerak yang diberikan guru tanpa memaknai tujuan pembelajaran yang dimaksud demi mengasah kepekaan rasanya, sehingga siswa kurang terampil dan kurang menguasai dengan baik tari yang ditarikannya. Masalah lain yang muncul dalam pembelajaran seni tari adalah kurangnya kesadaran siswa dalam memahami unsur-unsur seni tari, salah satunya adalah eskplorasi gerak dan ruang gerak siswa, sehingga siswa tidak mampu menemukan ide/gagasan gerak untuk keterampilan proses bergerak dengan mengasah kreativitas serta potensi dirinya. Padahal belajar melalui seni, maka siswa akan memperoleh kebermaknaan melalui proses dalam kegiatan berapresiasi, bereksplorasi, dan berkreasi yang mengasah potensinya, karena pada dasarnya kodrat setiap anak adalah kreatif.

Kondisi tersebut harus mendapatkan perhatian khusus dan penanganan yang intensif demi mencapai pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, siswa memerlukan upaya dan bimbingan langsung melalui kegiatan belajar yang mampu mengembangkan pada kreativitas. Solusi untuk permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan pembelajaran terpadu antara seni tari dan seni rupa, dengan penerapan *action painting* sebagai stimulus bagi siswa dalam pembelajaran tari kreatif.

Peneliti memilih *action painting* sebagai stimulus bagi siswa dalam pembelajaran tari, dikarenakan hasil observasi awal pada siswa SMA Negeri 1

Bireuen menunjukkan bahwa hasil prestasi siswa dalam bidang seni rupa lebih meningkat dan menonjol, namun bila dihadapkan pada materi seni tari siswa cenderung menarik diri sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Oleh karena itu, disini peneliti menggunakan stimulus yang menggunakan indera penglihatan yaitu bidang seni rupa sebagai rangsangan untuk mengasah kemampuan diri siswa.

Action painting adalah lukisan yang tidak mementingkan bentuk tapi lebih mengedepankan aksi atau cara dalam melukis. Kurnia (2012, hlm. 290) mengemukakan bahwa *painting* dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berbuat kreatif serta mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan menggambar karya-karya kreatif. Capon (1973, hlm. 22) menyebutkan bahwa *action painting* yaitu gaya lukisan yang berbeda dari abstrak pada umumnya karena hasilnya menampilkan cipratan atau percikan. Adapun pembelajaran tari kreatif merupakan salah satu konsep pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengolah dan mengembangkan potensi kreatifnya yang menekankan pada kebebasan berekspresi dalam menemukan gerak melalui pengalaman serta kegiatan apresiasi, eksplorasi, kreasi dan produksi seni, sehingga proses pembelajarannya terasa menyenangkan tanpa tekanan. Desfina (2009, hlm. 54) menyatakan bahwa seni tari kreatif mengajak pelajar untuk menemukan ide-ide baru serta membangun jiwa kreatif, dalam komposisi tari yang diciptakan oleh pelajar yang mampu memberikan motivasi bagi pelajar serta dapat membangun kepercayaan diri pelajar.

Pembelajaran terpadu antara *action painting* dan pembelajaran tari dapat dijadikan sebagai stimulus bagi siswa dalam berkreasi seni tari, dengan menjadikan unsur-unsur seni rupa yang terdapat dalam lukisan abstrak seperti warna, garis, dan bidang sebagai rangsangan bagi siswa untuk mengasah kepekaan rasanya saat melakukan kegiatan eksplorasi gerak kreatif. Alasan peneliti memilih unsur warna, garis dan bidang sebagai unsur rupa yang diinterpretasikan ke dalam unsur tari dikarenakan warna, garis dan bidang memiliki karakter dan simbol serta lambang yang bisa diekspresikan ke dalam unsur seni tari yaitu gerak, tenaga, ruang dan waktu.

Konsep gerak kreatif yang dimunculkan dengan cara, terlebih dahulu siswa mengamati setiap unsur rupa yaitu warna, garis dan bidang yang terdapat dalam lukisan abstrak. Pada unsur warna yang terang seperti warna merah menunjukkan semangat membara, maka kegiatan mengamati salah satu unsur yang ada pada objek akan mengasah rasa sensitivitas siswa untuk berinterpretasi memunculkan ide/gagasan gerak yang sesuai dengan warna merah yaitu gerak yang dinamis dan bertenaga. Mengamati unsur garis yang ada pada objek, misal garis melengkung, maka siswa akan menyusun gerak yang ruang geraknya menjadi lebih terbuka dan luas. Kemudian mengamati unsur bidang, misal bidang melingkar, maka siswa membuat gerak dengan tempo dan ritme yaitu gerak cepat/lambat dan sesuai dengan pemilihan musik iringan atau hitungan geraknya. Proses pembelajaran yang berlangsung akan memberikan ruang dan pengalaman seni dalam diri siswa untuk menggali dan mengembangkan potensi melalui kegiatan belajar menari kreatif sambil mengapresiasi atau menghayati suatu karya seni lukisan abstrak.

Hasil akhir pembelajaran yang diharapkan siswa mampu berkreaitivitas tari dengan menuangkan ide/gagasan kreatif, mengolah rasa, dan bergerak dengan tenaga, ruang dan waktu, berdasarkan pengamatan dan interpretasi unsur warna, garis dan bidang sesuai hasil ekspresi *action painting* bersama kelompoknya. Jadi, melalui kegiatan yang berpusat pada siswa sendiri, diharapkan akan mampu meningkatkan kreativitas dan mengasah imajinasi serta potensinya secara optimal, dan peneliti disini hanya menjadi fasilitator dan motivator untuk mendukung dan membantu proses kreatifnya.

Kegiatan pembelajaran tari dengan *action painting*, diharapkan dapat membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitasnya dalam berkreaitivitas seni tari sambil menghayati unsur seni rupa dengan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga siswa mampu berapresiasi, bereksplorasi, dan berkreasi dengan maksimal. Melalui pembelajaran tersebut siswa akan memperoleh dua pengalaman seni sekaligus, yaitu memperoleh pengalaman berseni tari sambil berseni rupa. Hal tersebut diharapkan dapat memunculkan inovasi pembelajaran yang mampu memperbaiki mutu pembelajaran dalam upaya memenuhi kebutuhan siswa dalam hidup di

masyarakat, sehingga mereka mampu menghadapi problematika dan tantangan dalam ruang lingkup globalnya.

Siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA), adalah individu yang berada pada masa peralihan, dimana pada masa tersebut siswa SMA (remaja) sudah mampu berfikir secara kritis, mampu memecahkan masalah dengan kompleks, mampu bernalar secara logis dan mampu menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Perkembangan intelegensi atau kognitif pada siswa SMA (remaja) terjadi saat perubahan kemampuan dalam proses berfikir dan mengembangkan kemampuan bernalar dan berbahasa. Desmita (2016, hlm. 107-108) mengatakan bahwa:

“Remaja sudah dapat mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa depan, mereka juga sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu berpikir dalam kerangka apa yang mungkin terjadi, bukan hanya apa yang terjadi. Mereka memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan”.

Hal tersebut juga diperkuat dari pendapat Piaget (Ali dan Asrori, 2016, hlm. 33) bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas, sehingga memungkinkan remaja untuk berpikir secara abstrak, yakni tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Berdasarkan hal tersebut, maka pada masa SMA remaja telah memiliki rasa keingintahuan yang lebih tinggi, sehingga mereka dapat memecahkan masalah yang lebih kompleks. Untuk itu, perlu cara khusus untuk menumbuhkan rasa keingintahuan siswa agar mampu berimajinasi untuk mengaplikasikannya dalam kegiatan eksplorasi gerak tari.

Jazuli (2008, hlm. 17) menyatakan bahwa hakekat pendidikan seni adalah suatu proses kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai yang berkaitan dengan pengembangan imajinasi, intuisi, pikiran, kreativitas, dan kepekaan rasa yang bermakna dan bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran seni merupakan perwujudan pengalaman psikis dan psikomotor untuk membentuk kepribadian yang utuh pada siswa, yang tidak hanya membentuk kecerdasan pada

bidang logika saja, namun menyeimbangkan dalam bidang kecerdasan emosional, sehingga siswa mampu mengembangkan daya kreativitas dan imajinasinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, agar proses pembelajaran menjadi bermakna, siswa tidak cukup hanya dengan mendengar, melihat, dan mencatat apa saja dan apa yang didengar dari guru, namun siswa harus langsung melakukan aktivitas baik dengan kegiatan membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mencoba, mengerjakan, mengomunikasikan, presentasi, diskusi, mengembangkan potensi dan bakat dalam diri. Dengan demikian, akan menumbuhkan kepekaan rasa, sensitivitas dan pengembangan kreativitas pada diri siswa, agar siswa mampu melakukan proses pembelajaran secara aktif, inovatif, dan produktif. Untuk itu, pelaksanaan pembelajaran seni harus mampu mengarahkan siswa untuk langsung mengikuti, mengalami serta ikut merasakan setiap proses belajar dalam kelas. Jazuli (2008, hlm. 2) mengemukakan bahwa:

“Pendidikan seni yang lebih memfokuskan pada olah rasa merupakan manifestasi alam psikis yang independen dan psikomotor untuk membentuk kepribadian. Dengan kata lain bahwa untuk membentuk anak yang berkepribadian matang tidak cukup dengan kepandaian dan kecerdasan pada bidang logika saja sebagai produk kognitif, melainkan harus seimbang dengan kecerdasan emosionalnya, dalam arti pandai menggunakan afeksinya melalui daya kreativitas dan imajinasinya yang diolah menjadi karya seni estetis”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya pendidikan seni memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Ini juga diperkuat oleh pendapat Plato dalam Jazuli (2016, hlm. 26) bahwa seni seharusnya menjadi dasar pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran seni dipandang sebagai suatu sarana atau alat bagi siswa untuk mencapai keseimbangan intelektual dan keseimbangan emosional. Mengacu dalam konteks pembelajaran seni tari dan seni rupa, siswa diarahkan agar mampu menggunakan kepekaan rasa dan indrawi bersamaan dengan intelektual dalam memahami teknik, materi dan keahlian dalam berkreasi tari melalui seni rupa, sehingga siswa mampu berkomunikasi melalui peragaan, penampilan, dan pertunjukan seni tari dan seni rupa.

Pembelajaran seni tari yang diajarkan di sekolah-sekolah bukan bertujuan untuk mencetak siswa agar siap tampil di atas pentas maupun untuk tujuan pertunjukan festival semata. Namun, pembelajaran tari yang diberikan harus

mampu mengembangkan imajinasi dan kreasi siswa dalam belajar seni tari, serta memberikan pengalaman bagi siswa melalui berapresiasi dan mengeksplorasi diri dalam kreasi. Pembelajaran seni tari yang mengutamakan pada proses akan mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan setiap siswa yang muncul ketika siswa melatih diri dengan kemampuan mengolah tubuh, mental, serta interaksi bersama temannya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bireuen dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan sekolah tersebut adalah sekolah unggul, dimana pada kenyataannya setiap siswa di sekolah tersebut sudah memiliki potensi kreatifnya masing-masing, hanya saja belum difasilitasi dengan pengembangan potensi siswa. Siswa yang kreatif tampak dari perilaku sehari-harinya ingin melakukan hal-hal baru dan berani melakukan tindakan. Untuk itu, perlu diterapkan suatu strategi mengajar yang mampu memfasilitasi kreativitas siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Pembelajaran Tari dengan Stimulus *Action Painting* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMAN 1 Bireuen Aceh”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka secara umum dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu, Bagaimana pembelajaran tari dengan stimulus *action painting* untuk meningkatkan kreativitas siswa SMA?”. Rumusan masalah tersebut difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan pembelajaran tari dengan stimulus *action painting* dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bireuen Provinsi Aceh?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran tari dengan stimulus *action painting* dalam meningkatkan kreativitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bireuen Provinsi Aceh?
3. Bagaimana kreativitas dalam pembelajaran tari dengan stimulus *action painting* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bireuen Provinsi Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan rancangan pembelajaran tari dengan stimulus *action painting* dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bireuen Provinsi Aceh.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran tari dengan stimulus *action painting* dalam meningkatkan kreativitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bireuen Provinsi Aceh.
3. Mendeskripsikan kreativitas dalam pembelajaran tari dengan stimulus *action painting* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bireuen Provinsi Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan bahan masukan bagi pihak-pihak terkait antaranya:

1. Manfaat Teoretis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam proses pembelajaran serta sebagai motivasi dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui pembelajaran tari kreatif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan masukan bagi pihak-pihak sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam mengembangkan kreativitas dan eksplorasi gerak siswa dengan stimulus *action painting* pada pembelajaran tari.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan untuk menyelenggarakan pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, produktif dan menyenangkan serta menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan guru dalam mengembangkan pembelajaran seni tari khususnya.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan kreativitas dan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran seni tari sehingga proses belajarnya menjadi lebih bermakna dan prestasi yang diperoleh memuaskan.

d. Bagi Kepala Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan baik secara materi maupun bahan untuk pembinaan kepada guru dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru dalam mengajar.

e. Bagi sekolah

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam peningkatan prestasi belajar siswa di masa yang akan datang dan sebagai pedoman untuk perbaikan belajar mengajar demi peningkatan mutu pengajaran di SMA Negeri 1 Bireuen Provinsi Aceh.